



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2022

SI CEMONG COAK

IWOK
ABOARY & IKRU
NALA







KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2022

Si CEMONG COAK

IWOK
ABQARY & IKRU
NALA

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

Dilindungi Undang-Undang.

Penafian: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No.3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Si Cemong Coak

Penulis : Iwok Abqary
Penyelia : Supriyatno, Helga Kurnia,
Wuri Prihantini, Ivan Riadinata
Ilustrator : Ikku Nala
Editor Naskah : Bambang Trim
Editor Visual : Evi Shelvia
Desainer : Damar Sasongko

Penerbit

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh
Pusat Perbukuan
Kompleks Kemdikbudristek Jalan RS Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan
<https://buku.kemdikbud.go.id>

Cetakan pertama, 2022
ISBN 978-602-244-922-5

Isi buku ini menggunakan huruf Andika New Basic 26/38, Cloudy With a Chance of Love.

iv, 60 hlm: 17,5 x 25 cm.

PESAN

PAK KAPUS

Hai, anak-anakku sayang. Salam merdeka!

Ini buku-buku hebat untuk kalian agar kalian semakin cinta membaca. Berbagai tema yang dekat dengan dunia anak-anak Indonesia disajikan secara menarik. Kalian akan menemukan tokoh-tokoh cerita yang aktif bergerak, menjaga lingkungan, memanfaatkan uang dengan bijak, serta menggunakan teknologi informasi secara bertanggung jawab.

Buku-buku ini juga dilengkapi ilustrasi yang memukau. Karena itu, cerita-cerita di dalam buku dapat menginspirasi kalian untuk makin sering berkreasi dan berbuat kebaikan.

Selamat membaca!

Pak Kapus (Kepala Pusat Perbukuan)

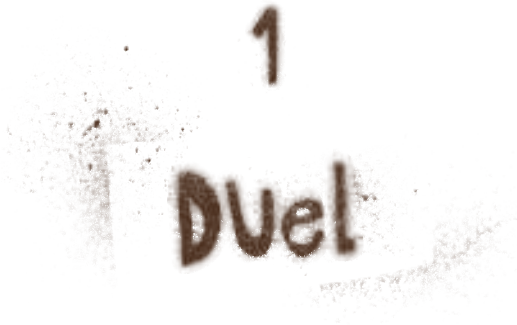
Supriyatno, S.Pd., M.A
196804051988121001

DAFTAR

ISI

Bab 1	Duel	4
Bab 2	Kucing di Mana-Mana	14
Bab 3	Perangkap!	22
Bab 4	Di Ruangan Bercat Putih	30
Bab 5	Coak	38
Bab 6	Satu per Satu Pergi	42
Bab 7	Pulang	50
	Tahukah Kamu?	58





Cemong lapar. Perutnya sudah berkeriuk sejak tadi. Sepanjang siang ia hanya menemukan sepotong kecil kepala ikan. Tidak mengenyangkan, tapi cukup mengganjal perutnya yang semakin kempis.

Ke mana sekarang? Cemong mengangkat kepalanya. Ia tidak punya banyak teman di sini. Setiap bertemu kucing lain, yang ditemuinya hanya wajah-wajah tak ramah. Si belang ekor pendek akan mendesis galak setiap Cemong mendekat. Ia penunggu tetap bak sampah, jarang mau beranjak. Atau Mak Abu, kucing betina yang pernah menyerangnya tiba-tiba di halaman sebuah rumah. Mungkin karena sedang hamil besar, ia tidak ingin banyak saingan mendapatkan makanan.

Kucing-kucing itu hanya ramah kepadanya kalau perut mereka kenyang. Mungkin seperti dirinya, kucing-kucing

itu biasa berkelahi hanya untuk mendapatkan sesuatu. Dari kecil Cemong sudah begitu, sejak ia lepas menyusui dan ditinggalkan induknya begitu saja.

Cemong menatap berkeliling. Ia harus segera memutuskan, tempat pembuangan sampah, atau perempuan tua baik hati yang sering menaruh makanan di halaman rumahnya? Keduanya kadang bukan pilihan.

Tempat pengumpulan sampah jadi tempat buruan kucing lain. Mereka sering berkumpul di sana. Kalau ada makanan, tentu sudah mereka habiskan sejak tadi.

Cemong memilih berjalan ke rumah sederhana bercat hijau muda. Ternyata, tak ada makanan yang tersisa. Mangkuk plastik kecil di teras rumah sudah kosong. Berarti ada kucing lain yang datang lebih dulu dan menghabiskan semuanya.

“Meong ...!” Cemong memanggil. Berharap perempuan tua itu akan mendengar teriakannya dan keluar dengan segenggam makanan. Sampai panggilan ketiga, pintu rumah tidak terbuka.

Sudah malam. Cemong mengeluh. Perempuan tua itu pasti sudah tidur.

Cemong membalikkan badannya dengan gontai.

Eh, wangi apa ini?

Embusan angin membawa aroma itu ke hidungnya. Cemong menengadah ke arah rumah di seberangnya. Kakinya sudah berlari tanpa harus diperintah lagi lalu melompat ke tembok pagar tinggi di depannya. Hap! Ia sudah berada di atas genting sekarang. Tinggal mencari dari mana aroma itu berasal.

Tapi, tunggu! Geraman bersahutan membuat langkahnya terhenti. Tidak jauh dari sana, dua ekor kucing jantan sedang berhadapan. Tubuh mereka melengkung tinggi dengan bulu-bulu yang terangkat. Keduanya memasang wajah sangar.

Duel dua “preman” kompleks berebut wilayah. Cemong mendengus. Selalu saja seperti itu. Ia belum bergerak, melihat situasi. Cemong harus melintasi mereka kalau ingin mendekati sumber aroma.

Suara berisik kembali terdengar. Nyalang dan panjang. Cemong melihat si preman berbulu kuning mendekat selangkah, sedikit goyah. Kaki depannya sudah lama pincang, tapi wajahnya tetap garang. Beberapa bulan



lalu, Cemong melihatnya terserempet motor yang melintas. Pincang sampai sekarang.

“Hus! Hus!”

Teriakan itu terdengar dari dalam rumah. *Orang-orang pasti tidak suka dengan suara kucing berisik*, pikirnya. Malam-malam pula. Mengganggu!

Dua preman itu sepertinya tidak terusik. Mereka masih dalam posisi semula, menggeram dan mengeong kencang, siap saling menyerang.

BRAK!

Cemong mendengar suara pintu terbuka dan langkah kaki diseret cepat.

BYUUUR!

Segayung air mengempas genting. Cipratannya menyebar ke mana-mana.

“Berisik!”

Cemong terkejut. Dua preman itu juga terkejut.

Pemilik rumah rupanya datang dengan seember air. Lelaki berperut tambun itu mendongak ke atas genting dengan wajah murka. Sebelah tangannya bertolak di pinggang. Sebelah lagi memegang gayung.

Sesaat kemudian ia kembali membungkuk, dan ...

BYUUUR!

Cemong melotot kaget hingga kakinya mundur selangkah tanpa sadar.

Satu gayung air kembali mengguyur ke arah genting. Kali ini lemparan lelaki itu tepat sasaran. Dua preman tersentak. Kaget dan menghentikan teriakan melengking mereka. Air membasahi bulu mereka.

Preman besar berbulu belang mendesis sebelum berkelit dan melompat. Ia kabur dengan cepat ke ujung genting dan memaksa menyelusup ke bawahnya. Suara berkeretak terdengar saat tubuh besarnya masuk ke langit-langit rumah. Genting itu retak!

Namun, pertarungan belum usai. Cemong tahu itu. Perebutan wilayah tak akan pernah sebentar. Tak ada yang mau mengalah sampai salah satunya lari terbirit-birit. Ia sering menyaksikan itu.

Benar saja. Si Kuning ikut melompat dan mengejar. Kaki pincangnya tidak menyurutkan kecepatannya. Wilayah ini area kekuasaannya, tidak boleh ada kucing lain yang merebutnya.



GRUDUK ... GRUDUK

Keributan berpindah ke dalam langit-langit rumah. Dari tempatnya berdiri, Cemong mendengar suara tapak kaki berkejaran, berderap dari satu ujung ke ujung lainnya. Meongan keras terdengar menimpali, diselingi suatu pergumulan hebat.

GRUDUK ... GRUDUK

Derap kaki kedua preman terdengar kembali.

“Paaak ... kucingnya pindah ke langit-langit!” Cemong mendengar seorang perempuan menjerit.

“Ambil sapu, Bu! Hus! Hus!” Suara lelaki berperut tambun itu menimpali.

PRAK! PRAK!

Cemong tersentak. Suara itu keras terdengar. Ia bisa membayangkan kehebohan yang terjadi di rumah

itu. Suara sapu lidi yang dipukul-pukul ke dinding menambah keriuhan. Kedua preman sepertinya semakin menjadi, tidak ada takutnya sama sekali.

PRAK! PRAK!

Cemong melengos. *Tidak ada untungnya menyaksikan kegaduhan itu. Setidaknya, atap rumah-rumah sudah terbebas dari kedua preman itu*, pikirnya senang. Ia bisa melanjutkan pencariannya lebih leluasa.

Hidungnya mengendus. Wangi itu tercium lagi. Ia berlari dan melompat ke atap rumah di sebelahnya. Wangi itu berasal dari sana.

“Huuuus” Teriakan itu terdengar lagi, tetapi Cemong sudah tidak peduli. Ia bergegas melanjutkan langkahnya lagi.

“Lari ke ruang tengah, Paaak ...”



GRUDUK ... GRUDUK

BRUK! BRAAKK!

Suara keras terdengar seiring lengkingan marah. Kali ini langkah Cemong terhenti. Ia menoleh ke arah rumah itu. Apalagi yang terjadi sekarang?

“Ampuun ... ambrol lagi, kan, atapnya!” Suara mengamuk perempuan tadi. “Kemarin, langit-langit kamar. Sekarang, ruang tamu!”

PRAK! PRAK!

Meoong

Cemong menyeringai. Dua ekor kucing mencelat ke luar dari pintu depan yang terbuka. Terbirit-birit kabur menyelamatkan diri. Pertarungan sepertinya usai. Keduanya harus lari dari amukan pemilik rumah.

Cemong memalingkan kembali wajahnya, meneruskan langkahnya. Cemong tidak peduli kedua preman itu bertarung. Ia lebih mementingkan bagaimana perutnya bisa terisi malam ini.



2

Kucing di Mana-Mana

Wangi itu menyeruak tajam dari rumah di sebelahnya. Dua rumah jauhnya dari tempat dua “preman” tadi bertarung. Cemong melompat lincah dari atap ke atap, menginjak deretan genting demi genting tanpa rasa takut. Tidak sulit. Ia sering melakukannya. Dari sana ia mengendap ke arah dapur dan melompat turun. Aroma wangi itu tercium semakin kuat. Wangi ... ikan goreng! Perut Cemong berkeriuk lagi.

Dari celah jendela dapur yang terbuka, ia melihat seekor ikan mas goreng tersaji di atas meja. Tanpa penutup, seolah ikan itu memang disediakan untuknya. Cemong mengendap masuk dan

Hap! Ia melompat ke atas meja dapur. Meja bergoyang pelan, tapi cukup membuat tempat sendok di atasnya bergoyang. Sendok dan garpu di dalamnya beradu dan




berdenting. Seorang perempuan berlari masuk dan menjerit kencang.

“Hus! HUUUS Dasar kucing garong!”

Perempuan itu berlari ke arah meja. Kedua tangannya bertepuk-tepuk. Sengaja menimbulkan kegaduhan agar Cemong kaget dan tidak jadi menggondol makanannya.

Ketahuan!

Cemong melompat gesit, kabur kembali lewat daun jendela yang terbuka. Hilang sudah makan malamnya. Ia mengeluh. Ke mana lagi ia harus mencari makan, malam



ini? Cemong berjalan ke arah sebuah gudang kosong. Suara *eongan* pelan membuat Cemong penasaran.

Tidak hanya satu *eongan* kecil, tapi ada beberapa! Cemong mengintip ke dalam gudang. Tak lama, ia terbelalak sendiri.

Ya, ampun! Mak Abu sudah melahirkan! Beberapa ekor anaknya ribut merangkak di sekitar tubuhnya. Hmm ... bukankah empat bulan lalu dia baru melahirkan empat ekor anak juga?

Kemarin, Cemong melihat di kolong gardu satpam ada kucing yang baru melahirkan juga. Anaknya tiga ekor.

Mata Cemong meredup. Tempat yang banyak kucing bukan impiannya. Semakin banyak kucing akan semakin banyak saingan berebut makanan. Sekarang saja ia kesulitan mendapatkan makanan. Bagaimana dengan anak-anak kucing ini nanti?

Tinggal di jalanan sangat sulit. Tidak ada makanan yang tersedia setiap waktu. Cemong harus menunggu di tempat sampah, berharap ada orang datang membuang sisa makanan. Meski harus berebutan dan berkelahi, setidaknya ia berharap ada yang bisa didapatkan.

Cemong juga harus siap tidur di sembarang tempat. Kalau tidak hujan, ia bisa tidur di depan gardu satpam, bangku taman, atau pinggir jalan. Kalau ada tanda-tanda hujan, ia akan berlari ke atap sebuah rumah dan bergulung di langit-langitnya yang kering dan hangat.

Pintu-pintu rumah sudah tertutup. Malam semakin larut. Sudah terlalu malam untuk mendapatkan makanan.





Cemong meringkuk di bawah kandang ayam. Di sini lebih aman daripada di halaman rumah orang. Ia tidak mau disiram air tiba-tiba lagi oleh pemilik rumah. Ia benci bulunya basah. Mungkin besok pagi ia bisa mendapatkan sedikit makanan.

KRIUK!

Perutnya berbunyi lagi. Cemong berjalan ke arah mangkuk plastik di dekat kaki kandang. Ada sedikit air sisa minum ayam-ayam. Ia mereguknya dengan nikmat. Semoga air ini bisa meredakan bunyi perutnya.

Cemong menengadah. Mendengar dengkur ayam-ayam membuatnya mengantuk. *Enak juga jadi ayam, pikirnya. Mereka tidak perlu takut kekurangan makanan. Pagi dan petang, dedak selalu ditaburkan.*

KRIUK!

Cemong tertidur dengan perut kelaparan.



3

Perangkap!

Cemong terbangun. Hidungnya membaui aroma lezat. Ia meregangkan tubuhnya yang kaku, sebelum membiarkan kakinya melangkah mengikuti endusan hidungnya.

Itu dia! Matanya berbinar. Semangkuk makanan lezat tergeletak di teras rumah. Makanan bulat-bulat kering yang renyah. Namun, langkahnya melambat. Mengendap. Si Putih Gondrong sudah duduk di dekat mangkuk makanan. Kucing itu tinggal di rumah ini, terlihat dari kerincing yang dipakainya. Makanan itu sudah ada pemiliknya.

Si Gondrong langsung menggeram saat tahu Cemong mendekat.

“Ini punyaku. Pergi!”

Cemong melengos. Ia tidak mau mencari masalah. Itu artinya ia harus menahan lapar lebih lama lagi.

Cemong melangkah ke arah taman kompleks. Siapa tahu di sana ada orang-orang yang menaburkan makanan lagi. Beberapa hari lalu, dua anak muda mengajaknya dan kucing-kucing di taman ini berpesta. Ia memberikan makanan banyak sekali. Cemong berharap anak-anak muda itu bisa datang setiap hari, tapi ternyata tidak. Keesokan harinya, ia menunggu seharian, tapi kedua anak muda itu tidak datang lagi.

Seperti halnya kucing lainnya, Cemong menyukai taman kompleks ini. Taman ini tidak luas, tetapi banyak tempat untuknya berguling-guling, tidur atau sekadar berjemur. Lebih aman daripada tiduran di halaman rumah orang. Aman dari guyuran air.

Eh, itu ada kucing belang tiga. Cemong terbelalak. Siapa dia? Tubuhnya gemuk dan ... mengenakan kerincing! Baru kali ini, ia melihatnya. Cemong mendekat dengan iri. Ia selalu ingin mengenakan kerincing.



Tapi, tunggu! Sepertinya ada yang aneh. Eh, telinganya sobek juga! Tidak terlalu besar seperti telinganya, tapi tetap saja coak! Mata Cemong membulat.

“Telingamu kenapa? Digigit kucing preman juga?” tanyanya.

Sewaktu kecil, Cemong pernah diserang kucing jantan sangar. Tidak ada kucing jantan yang senang wilayahnya dimasuki jantan lain. Jantan yang masih kecil sekalipun selalu dianggapnya ancaman. Beruntung Cemong masih bisa menyelamatkan diri di sela tumpukan kayu. Meskipun begitu, sebelah telinganya tidak selamat dari gigitan.

Si Telinga Coak menggeleng. Ia berjalan ke arah kolam taman dan mengagumi pantulan wajahnya di permukaan air. Senyumnya mengembang.

“Aku baik-baik saja.” Ia menggelengkan kepalanya, menggoyangkan kerincingnya.

CRING! CRING!

Cemong menelengkan kepalanya. Matanya tak lepas dari kerincing. Kerincing itu bagus sekali, berwarna biru dengan tali leher berwarna merah cerah. Si Telinga Coak



ini sudah jelas punya rumah. Pasti ia sangat disayang. Dielus dan digendong setiap hari.

Namun, kenapa dengan telinganya?

“Mungkin sebelah telingamu akan coak seperti ini juga, nanti!” Si Telinga Coak tersenyum penuh arti. Ia kemudian membalikkan badannya dan bergegas pergi.

Cemong bingung. Apa maksudnya?

Belum hilang rasa bingungnya, bayangan hitam di belakangnya terlihat mendekat dan membesar. Cemong menoleh cepat. Instingnya langsung menyuruhnya segera lari menghindar. Ia menangkap tanda-tanda bahaya. Namun, terlambat!

HAP!

Cemong merasakan badannya tiba-tiba terperangkap. Sebuah jaring meringkus tubuhnya. Cemong kaget dan berontak, tapi jaring itu terlalu kuat.

“Tolooong ...”





4

Pi Ruangan Bercat Putih

Cemong menatap keluar dari keranjang yang sedari tadi mengurungnya. Entah berapa lama ia mengigil ketakutan di dalam sana. Ia juga tidak tahu sudah dibawa ke mana. Ia hanya bisa meringkuk dengan cemas.



Siapa orang-orang yang sudah membawanya? Mereka datang ke kompleks perumahan hanya untuk menangkapnya? Untuk apa?

Cemong melirik keranjang di sebelahnya. Seekor kucing oren jantan besar mengeong-ngeong dengan ribut. Ia sama ketakutannya. Mereka berasal dari kompleks perumahan yang sama. Cemong sering melihat si Oren ini di bak pembuangan sampah.

“Kita ada di mana?” tanya Cemong.

“Tidak tahu,” si Oren Besar meraung. “Aku benci dikurung seperti ini!”

Cemong mengangguk. Ia merasakan hal yang sama. Namun, semangkuk makanan lezat disediakan di dalam keranjang. Wangi ikan sarden lezat menusuk hidungnya. Dalam rasa cemas dan bingung, ia masih bisa melahapnya dengan nikmat. Tidak setiap hari ia menemukan makanan seperti ini.

Perutnya sudah tidak kelaparan lagi. Setidaknya untuk hari ini. Namun, ia akan dibawa ke mana sekarang? Pikiran itu mengusiknya lagi.

Ada beberapa orang di dalam ruangan bercat putih saat Cemong melompat keluar keranjang yang dibuka. Ia mengenali salah satunya, yang memberinya makan di dalam keranjang tadi. Mungkin juga yang tadi sudah menangkapnya. Entahlah, Cemong telanjur panik.

“Bulunya unik, ya? Mukanya belepotan kaya kena cat!” suara seseorang kemudian tertawa. Tangannya terjulur ke arah Cemong.

Cemong mendesis dan berkelit. Ia selalu ingin dielus dan disayang, tapi tidak dalam kondisi seperti ini. Ia belum percaya orang-orang ini.

“Awas, kabur!”

Sepasang tangan lain menangkap tubuh Cemong. Kuat dan membuat kaget. Cemong tidak bisa membiarkannya begitu saja. Ia berontak dan mendesis marah. Cakar-cakarnya mencuat.

“Meooong” Ia meradang.

SRET!

Cakarannya berhasil menggores lengan, meninggalkan bekas merah yang memanjang.

“Aduh!”

Cekalan itu melonggar dan Cemong melompat cepat. Berlari ke arah pintu ruangan yang terbuka.

“Tutup pintunya!” seseorang berteriak.

BRUK!

Cemong celingukan dengan gugup, mencari celah lain untuk pergi dari ruangan ini. Namun, ia tidak melihat pintu lain. Tidak ada jendela. Ia terkurung lagi.

Cemong meringkuk waspada di sudut ruangan. Matanya menatap awas setiap pergerakan.

“Pus ... pus”



Seseorang berjas putih berjongkok di depannya. Wajahnya masih terlihat muda dan tampak ramah. Lelaki itu menjentikkan jari ke arahnya.

TREK! TREK!

Tangan itu disodorkan ke depan wajah Cemong, membiarkannya untuk membaunya.

Hidung Cemong bergerak. Ia mencium aroma. Tubuh lelaki ini ... sangat bau kucing! Ia mendongak. Lelaki itu tersenyum ke arahnya. Tidak terlihat ada niat jahat sedikit pun. Itu yang Cemong rasakan.

Cemong tidak menolak, saat tangan lelaki itu kemudian menyentuh kepalanya. Mengelus leher, kemudian badannya. Ia hanya menjengit saat kedua tangan lelaki itu mengangkat tubuhnya. Perilakuannya sangat berbeda.

“Perlakukan kucing dengan baik. Pelan-pelan, jangan *grasa-grusu*,” katanya, lalu mengangkat tubuh Cemong ke depannya. “Badannya saja yang kurus, tapi kondisinya cukup sehat.”

“Bisa ditindaklanjuti, Dok?”

“Bisa. Sekarang, masukkan kandang saja dulu. Jangan diberi makan lagi. Nanti sore, kita laksanakan.”

Tunggu! Laksanakan apa?

Meongan kencang terdengar dari setiap kandang saat Cemong dimasukkan ke salah satu kandangnya. Kucing-kucing berjalan hilir mudik dengan gelisah. Seperti hal dirinya, kucing-kucing liar tidak pernah ada yang dikandangi. Mereka terbiasa bebas di alam lepas.

Cemong terduduk di sudut kandang. Dia masih bingung, dan takut.







Cemong terbangun dengan badan lemas. Sebelum ini ada seseorang yang membawanya kembali ke ruangan serbaputih, menyuntiknya, dan ia tidak ingat apa-apa lagi.

Sekarang ia sudah terbangun kembali di dalam kandangnya. Entah berapa lama ia di ruangan putih itu, tapi rasanya hanya sekedip mata.

Apa yang sudah terjadi?

Ia tidak merasakan ada sesuatu yang berbeda. Hanya ada sedikit nyeri di bagian bawah tubuhnya.

Cemong berusaha bangun.

Eh, badannya terasa limbung. Langkahnya oleng seperti kucing kecil yang baru belajar berjalan. Ia berusaha menegakkan tubuhnya, tapi kakinya lemas sekali. Berkali-kali ia mencoba, tetapi selalu ambruk lagi. Ada apa dengan kaki-kakinya?

Hoaaam Ia pun masih merasa mengantuk sekali.

Cemong memejamkan matanya lagi. Setelah itu, entah berapa lama, ia kemudian tertidur. Sehari ini rasanya ingin tiduran terus. Namun, begitu terbangun dengan badan yang lebih segar, ia merasa ada yang aneh di sekelilingnya. Dengan kucing-kucing di sekitarnya.

Tunggu! Tunggu!

Cemong mengedipkan matanya beberapa kali. Matanya memicing ke arah kandang di sebelahnya. Ia tidak salah lihat, kan? Kucing oren besar berjalan mondar-mandir dengan kondisi lebih tenang sekarang. Tapi, bukan itu yang jadi perhatian Cemong. Matanya terpaku pada ... telinganya! Ujung telinga si Oren seperti sedikit sobek. Coak dan terpotong!

Panik, Cemong melirik ke arah kandang lainnya. Ia terbelalak melihat kucing-kucing lainnya. Semua memiliki tanda yang sama.

Mendadak Cemong teringat si kucing belang tiga yang ditemuinya di taman kompleks. Ia memiliki tanda di telinganya, sama seperti telinga si Oren sekarang. Seperti telinga kucing-kucing lainnya di ruangan ini.

Apakah itu artinya ... telinganya coak juga?

Kaki depan Cemong terangkat ke atas kepalanya, berusaha meraba telinganya. *Tidak ada yang aneh*, pikirnya. Coak itu mungkin terlalu kecil hingga ia tidak dapat merasakan bedanya. Cemong hanya bisa merasakan sebelah telinga lainnya yang memang sudah hilang sejak kecil dulu.

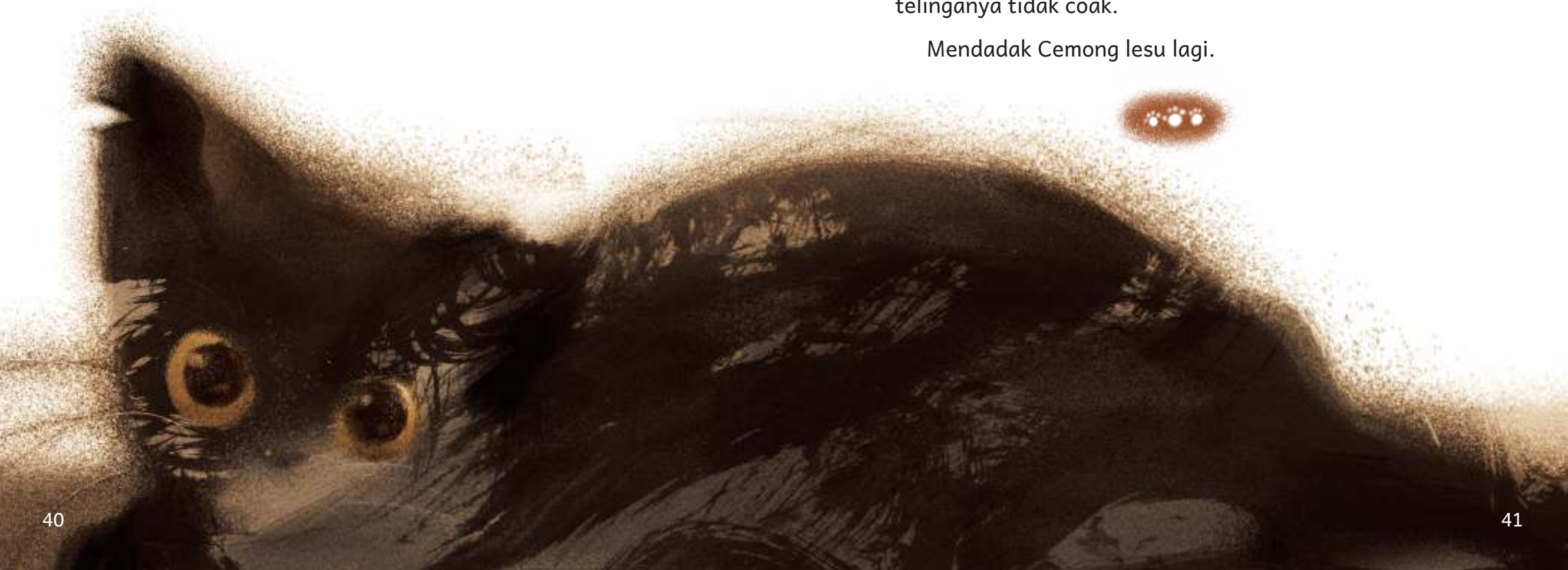
Kalau memang telinganya sekarang coak juga, itu untuk menandakan apa? Apa yang sudah orang-orang itu lakukan sebenarnya?

Pikiran Cemong kembali ke kucing belang tiga. Ia terlihat sehat dan baik-baik saja meski dengan coak di telinganya. Tubuhnya gemuk, pertanda ia tak pernah kekurangan makanan. Bulunya bersih dan halus. Yang terpenting, si Belang Tiga memiliki kerincing!

Apakah semua kucing di tempat ini akan diberikan kerincing juga? Mata Cemong seketika berbinar. Itu dia! Mungkin tanda coak di telinga untuk memberi tanda kucing-kucing yang akan diberikan kerincing!

Hmmm, si Putih Gondrong memiliki kerincing, tapi telinganya tidak coak.

Mendadak Cemong lesu lagi.



6

Satu per Satu Pergi

Sudah dua hari Cemong tinggal di dalam kandang. Selain dirinya, ada beberapa kucing lain yang tinggal di sana. Ia memang mendapatkan makanan dan tidak pernah kelaparan lagi, tapi hidup bebas sepertinya akan membuatnya lebih senang.

Selain ujung telinganya yang mungkin sudah sedikit berbeda, tidak ada yang dikeluhkan Cemong lagi. Ia tidak merasa lemas lagi. Ia sudah bisa berjalan tegak dan melompat. Bahkan, nyeri yang sempat dirasakan waktu itu sudah tidak dirasakannya lagi.

Suara langkah kaki membuat Cemong bingung. Apakah sudah jadwal makan lagi? Anak muda itu biasa datang tiga kali dalam sehari, mengisi mangkuk-mangkuk kosong di setiap kandang dengan makanan. Namun, bukankah mangkuknya baru diisi belum lama tadi?

Sepertinya bukan. Ada suara-suara lain yang mengiringi kedatangannya. Beberapa orang kemudian terlihat memasuki ruangan.

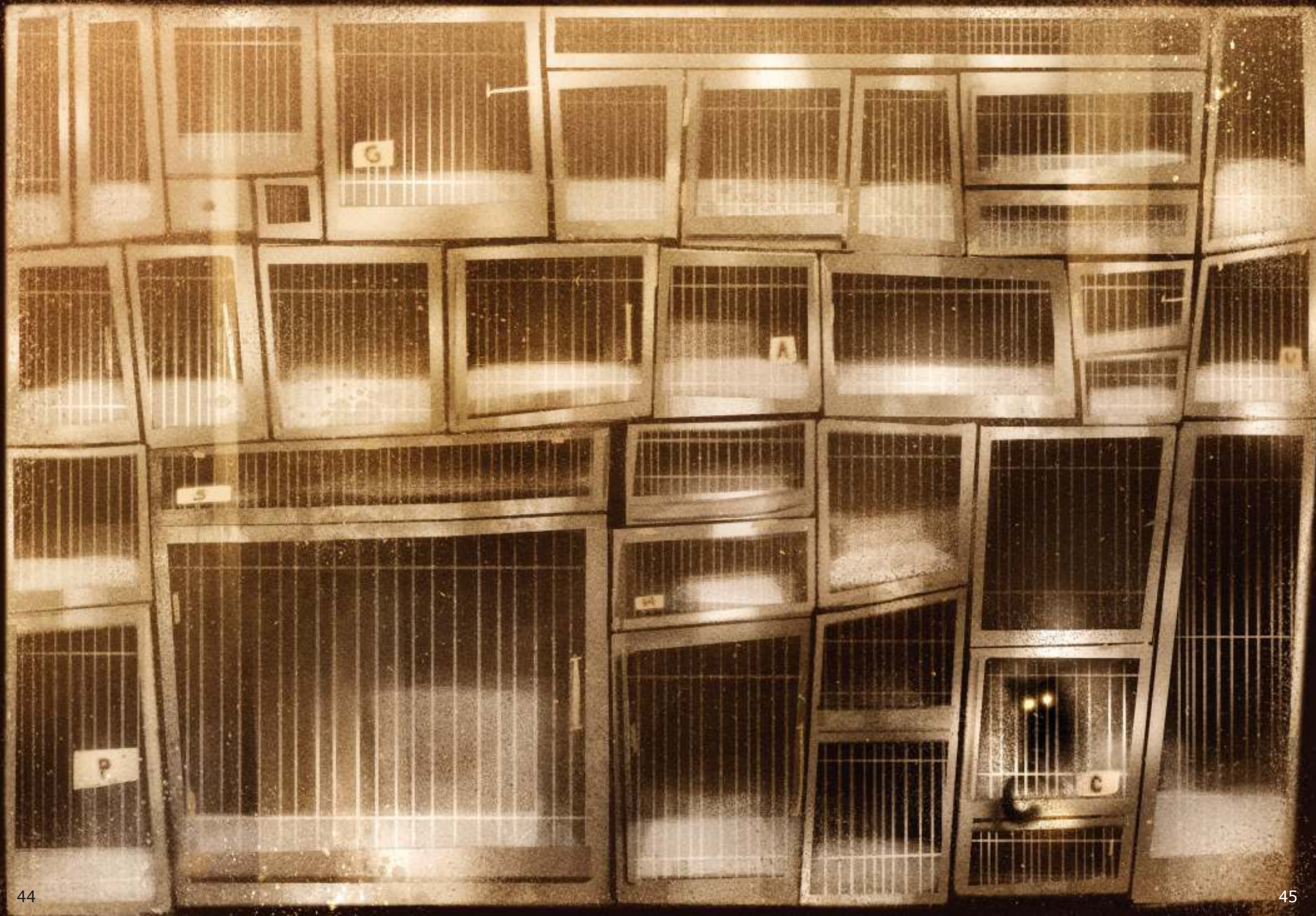
“Kalau tidak ada yang mengadopsi, kucing-kucing ini akan kami kembalikan lagi ke habitatnya semula,” suara si anak muda yang dikenalnya terdengar. “Jadi, kalau Bapak mau mengadopsinya, kucing-kucing ini pasti senang sekali. Itu yang mereka harapkan.”

Cemong melihat seorang anak laki-laki berjalan mendahului. Ia berjalan dari satu kandang ke kandang lainnya.

Anak itu berhenti di depan kandang si Oren Besar. Tepat di sebelah kandang Cemong. Sejak ditempatkan di sini, mereka belum berpindah kandang.

“Aku mau kucing yang ini! Gagah sekali.” Anak itu berteriak. Cemong melihat pintu kandang si Oren dibuka. Anak itu mengelus si Oren dan kemudian menggendongnya. Oren sedikit berontak, tapi tak lama ia menurut.

“Dirawat kucingnya dengan baik, ya,” ujar si anak muda dengan wajah senang.



“Tentu, dong.” Anak laki-laki itu mendekap Oren lebih erat. Matanya terlihat berbinar. Di sebelahnya, ayah anak lelaki itu tersenyum senang.

Cemong terbelalak. Si Oren sudah punya rumah? Dia akan mengenakan kerincing?

Wajah Cemong seketika meredup. Kenapa anak itu tidak memilihnya?

Semakin siang semakin ramai yang datang. Mereka datang dan pergi. Satu per satu kucing di dalam kandang pun menghilang, ikut pulang bersama orang-orang itu. Mereka sudah menemukan rumah dan keluarga baru.

Ruangan itu selalu ramai setiap hari. Orang-orang kembali datang dan pergi. Setiap ada yang datang, Cemong duduk manis di dalam kandang.

“Meoong” ia mengeong selembut mungkin. Ekornya dikibaskan dengan tenang. Ia berusaha menarik perhatian orang.

Namun, tidak ada seorang pun yang melirikinya. Tidak ada seorang pun yang menyentuhnya. Kandangannya selalu dilewati.

Mungkin orang berikutnya, pikir Cemong penuh harap. Ia akan menunggu orang yang akan menjemputnya. Namun, hingga sore hari tidak ada lagi yang datang.

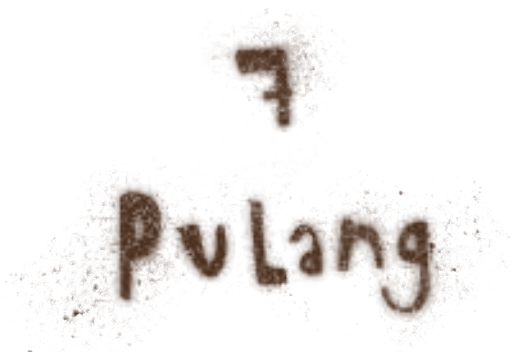
Cemong meringkuk sedih di sudut kandang.

“Kalau tidak ada lagi yang mengambil, besok sore, kita kembalikan kucing yang tersisa ke tempat asalnya.” Sore itu suara si anak muda kembali terdengar.

“Ya. Jangan sampai mereka keenakan di sini dan tidak bisa bertahan lagi di dunia luar.” Rekannya yang membantu merawat Cemong dan kucing-kucing di tempat itu menyetujui.

Cemong menegakkan tubuhnya. Ia melirik kandang-kandang di sebelah dan di atasnya. Semuanya sudah kosong. Berarti





Sore itu, masih pada hari yang sama, Cemong dikejutkan.

“Ayo, Mong! Kita harus pergi dari sini!” anak muda itu mengangkatnya dari kandang dan memasukkannya ke dalam keranjang.

Cemong menatap anak muda itu sekilas lalu masuk ke dalam keranjang tanpa membantah. Pikirannya sudah jauh ke mana-mana, ke tempat dari mana ia berasal. Ia akan segera bertemu lagi dengan duo preman, Mak Abu dengan bayi-bayi mungilnya, dan kucing-kucing lain di taman kompleks. Mungkin tempatnya memang di sana, bukan di sebuah rumah.

Keranjang berisi Cemong diletakkan di belakang jok motor belakang, diikat kuat-kuat. Tak lama sepeda motor itu sudah membelah lalu lintas yang ramai.

“Kita akan pergi ke tempat baru, Mong!” Anak muda itu berkata. “Kamu harus betah tinggal di sana. Jangan nakal, ya!”

Cemong tersentak. Tempat baru? Mereka tidak akan kembali ke kompleks perumahan? Ia akan dibawa ke mana? Rasa panik kembali menyerangnya. Apakah ia akan ditempatkan di kompleks perumahan baru? Bukankah anak muda itu mengatakan akan mengembalikan kucing tersisa kembali ke habitat asal? Di dalam keranjangnya yang terguncang-guncang, Cemong kembali cemas.

Tak lama, laju motor berbelok ke arah sebuah kompleks perumahan. Jantung Cemong berdegup kencang. Berarti benar, ia akan dilepaskan di tempat ini. Sebentar lagi ia akan bertemu kucing-kucing baru, mengenal mereka lagi satu per satu. Apakah kucing-kucing di sini galak-galak seperti duo preman?

Di halaman sebuah rumah, motor berhenti. Anak Muda itu turun dan melepaskan ikatan keranjang dari motornya. Ia menjinjing keranjang Cemong dan bergegas masuk ke dalam rumah.

Dari balik keranjangnya Cemong mengintip. Seorang perempuan menyambut ramah. Wajahnya terlihat lega. Entah karena apa.

“Lila ada dikamarnya. Masuk saja,” katanya. Tangannya menunjuk ke dalam.

“Lila, Om Ivan bawa hadiah untukmu.”

Anak muda bernama Ivan itu membawa keranjang Cemong hingga tiba di pintu kamar yang terbuka. “Om, boleh masuk?”

Seorang gadis kecil duduk di atas kursi roda dengan wajah murung. Matanya terlihat sembab. Ia menoleh dan mengangguk pelan.

“Lihat, apa yang Om Ivan bawa!”

Cemong melihat penutup keranjangnya terbuka. Seorang gadis kecil berwajah manis menatap ke arahnya. Gadis itu seketika terbelalak.

“Ini ... siapa?” tanyanya dengan suara serak.

“Ini Cemong, pengganti kucingmu yang sudah pergi.” Cemong melihat Om Ivan tersenyum.

“Tapi ...” Lila menatap Om Ivan ragu.

“Cemong memang tidak segendut dan sebersih kucingmu yang dulu. Tetapi, kalau sudah dirawat, ia pasti tidak kalah gantengnya.”

“Halo Cemong,” Lila meraih Cemong.

“Meoong”

“Lihat, Cemong suka denganmu.”

Cemong melihat Lila menatapnya lekat-lekat. Senyum gadis itu kemudian melebar. “Kupingnya lucu!” Ia menarik Cemong ke pelukannya. Sebelah tangan lainnya kemudian memutar kursi rodanya mendekati meja. Tangannya menjangkau sebuah kerincing merah bertali kuning.

“Kamu harus memakai ini,” senyumnya. “Ini kerincing milik Luki.”

CRING! CRING!

Kerincing itu bergoyang-goyang.

Cemong melonjak. Ia menyundulkan kepalanya ke tangan Lila. Matanya berbinar. Ia mau kerincing!

Cemong menggoyang-goyangkan kerincing di lehernya dengan senang.

CRING! CRING!

Rasanya ia belum pernah sebahagia ini.





Beberapa bulan setelah itu.

Cemong sedang duduk di depan rumah saat seekor kucing melintas di depannya. Kucing itu berhenti dan menatap dengan pandangan heran.

“Telingamu kenapa?” tanyanya.

Cemong tersenyum. “Telinga yang kiri atau yang kanan?”

“Sakit?”

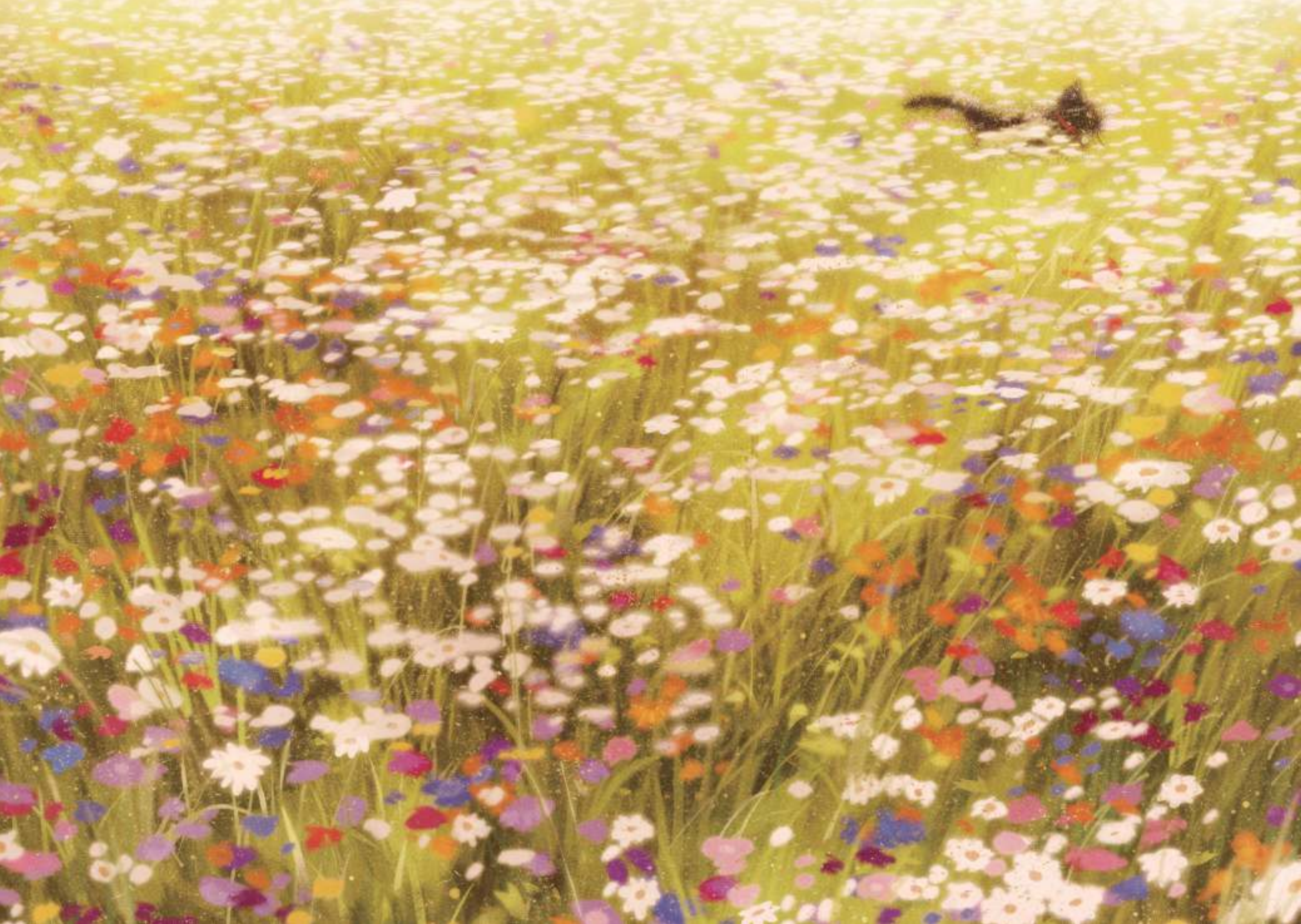
Cemong berdiri dan berputar, memperlihatkan tubuhnya yang gemuk, bersih, serta bulunya yang halus dan lembut. “Menurutmu aku kelihatan kesakitan? Aku justru bahagia telingaku coak seperti ini.”

“Benarkah? Apa hubungannya?”

“Mungkin kamu akan mengetahuinya sebentar lagi.”

Cemong mengedipkan matanya.







TAHUKAH

KAMU?

#1

Sterilisasi kucing dilakukan untuk mencegah terjadinya kelebihan populasi kucing, khususnya kucing liar. Steril pada kucing dilakukan dengan pengangkatan organ reproduksi kucing agar tidak memiliki keturunan. Untuk jantan dilakukan pengangkatan testis dan untuk betina pengangkatan ovarium.

#2

Kucing yang sudah disteril akan memiliki tanda khusus di telinganya. Ini untuk mencegah terjadinya pengulangan proses steril (terutama betina). Penyayang kucing bisa mengetahui seekor kucing sudah steril atau tidaknya dari ujung telinganya.

Telinga *coak* sudah menjadi simbol internasional. Jadi, jangan heran kalau menemukan kucing bertelinga *coak* juga di luar negeri.

#3

TNR (*Trap, Neuter, Release*) adalah program sterilisasi kucing liar yang biasanya dilakukan oleh komunitas atau orang yang peduli kucing. Kucing liar akan ditangkap, disteril, dirawat hingga sembuh lalu dilepas lagi ke habitat semula.



#4

Manfaat steril untuk kucing itu banyak sekali.



Kucing lebih sehat. Hormon reproduksi akan berubah menjadi hormon perkembangan sehingga kucing lebih lincah dan gemuk.



Steril akan mengurangi nafsu jantan untuk kawin. Menandai wilayah dengan air kencing pun akan berkurang sehingga “perebutan wilayah kekuasaan” akan jauh berkurang.



Populasi kucing terkendali. Kucing liar dan terlantar tidak akan terus bertambah banyak.



Kucing lebih tenang dan jinak karena sudah tidak agresif lagi.





PENULIS

Kak Iwok Abqary mulai menekuni penulisan cerita anak sejak tahun 2006. Hingga kini lebih dari 100 judul buku anak dan remaja yang sudah ditulisnya. Kak Iwok lulus dari Program D-3 Bahasa Inggris, Universitas Padjadjaran dan kini tinggal di Kota Tasikmalaya. Mau kenal Kak Iwok? Yuk, intip ceritanya tentang buku yang ditulisnya dan kucing-kucing yang dirawatnya di akun instagram @iwokabqary.



ILUSTRATOR

Kak **Ikku Nala**, lahir di kota kecil berhawa dingin bernama Pematang Siantar. Kak Ikku sangat menyukai bertualang dalam buku dan bercerita lewat gambar. Saat ini dua hal ini dia lakukan dengan mengilustrasikan buku cerita untuk anak-anak. Di waktu luangnya, Kak Ikku gemar membuat kertas. Sapa kak Ikku melalui akun Instagram @ikkunala dan website di www.ikkunala.com



EDITOR
NASKAH

Kak **Bambang Trim** sudah menjadi penulis dan editor buku anak sejak tahun 1995. Ia adalah lulusan Program Studi D-3 Editing dan S-1 Sastra Indonesia, Universitas Padjadjaran. Kini Kak Bambang Trim masih setia menulis dan menyunting buku anak. Kak Bambang Trim dapat dihubungi di bambangtrim72@gmail.com dan beberapa karyanya dapat dilihat di www.penulispro.id



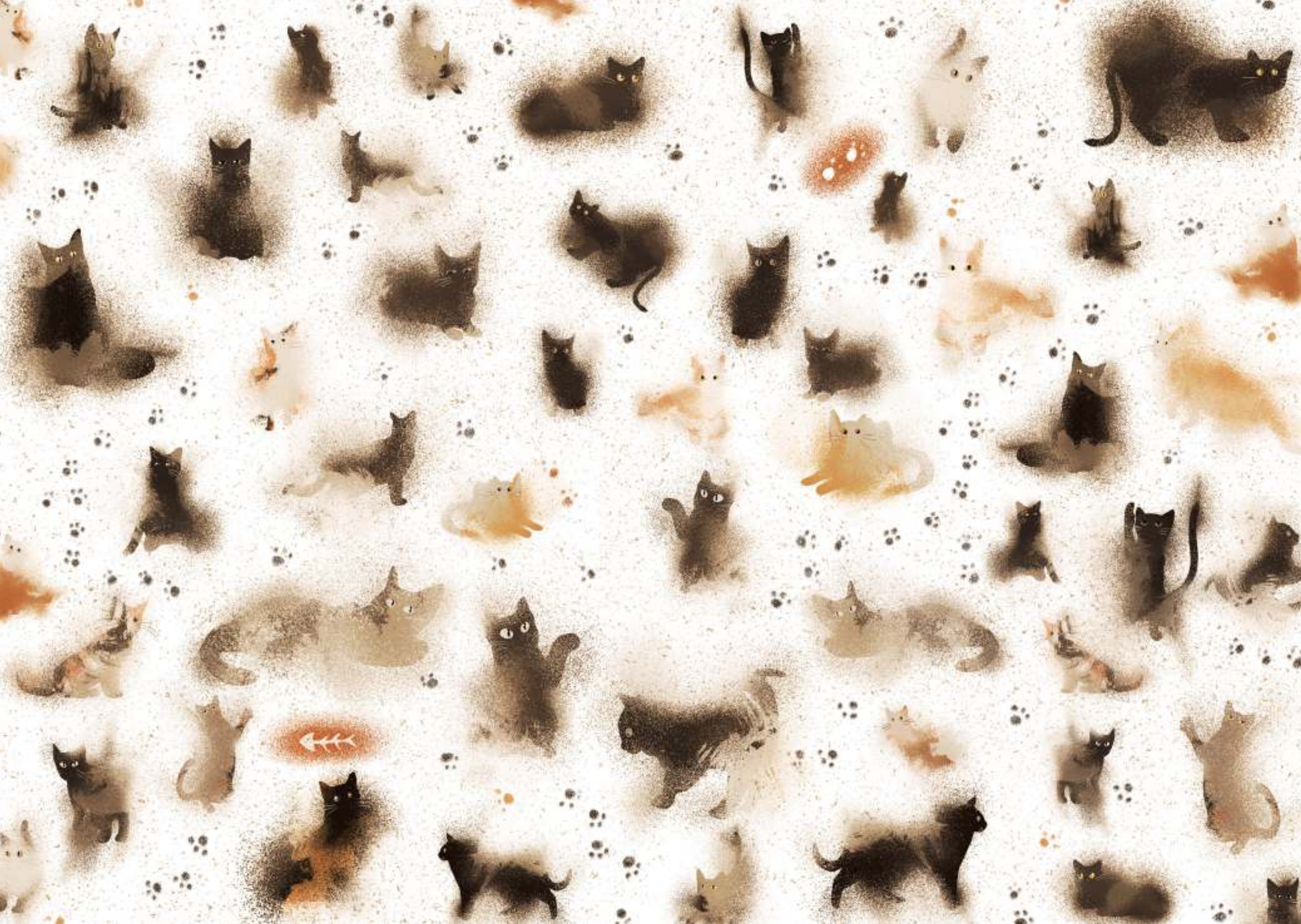
EDITOR
VISUAL

Evi Shelvia suka menggambar, menulis cerita, dan memeluk kucing. Sudah banyak buku dihasilkannya. Buku-buku tersebut terbit di dalam dan di luar negeri. Evi juga aktif memberikan pelatihan buku anak bergambar di tanah air dan di beberapa negara Asia dan Afrika bersama *Room to Read*, *Let's Read Asia*, dan lembaga lainnya. Hubungi Evi di surel evishelvia@gmail.com atau epit-at-home.blogspot.com



DESAINER

Damar Sasongko menyukai buku anak dan komik sejak kecil. Pada tahun 2014, dia memutuskan bekerja di dunia penerbitan. Sejak saat itu, dia telah membidani lahirnya ratusan buku, baik sebagai desainer, *art director*, maupun editor. Saat ini, dia sedang menekuni seni cetak grafis. Sapa dia di Instagram @kaoskutang.



Cemong selalu iri melihat kucing-kucing yang mengenakan kerincing. Baginya, kerincing melambangkan rumah dan kasih sayang.

Bisakah ia memiliki kerincing yang diimpikan?

Ia hanyalah kucing liar tak bertuan.

Suatu hari seseorang justru menangkapnya.

Cemong bingung dan takut.

Ia akan dibawa ke mana?

HET Rp24.900

ISBN 978-602-244-922-5

